



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar dalam Pembelajaran IPAS Peserta Didik Kelas IV UPTD SD Negeri 9 Parepare

Nur Awaliyah Syais^{1*}, Natriani Syam², Nur Ilmi³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar

Email: nurasyais02@gmail.com, natriani.syam@unm.ac.id, nurilmi@unm.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> , Proses Belajar, Keaktifan Belajar.	Permasalahan dalam penelitian ini yaitu rendahnya keaktifan belajar siswa kelas IV. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe <i>Make A Match</i> untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV UPTD SD Negeri 9 Parepare. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe <i>Make A Match</i> untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di Kelas IV. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan/verifikasi. Subjek penelitian ini berjumlah 27 yaitu 1 guru kelas IV dan siswa yang berjumlah 26. penelitian dilaksanakan dua siklus. Pada siklus I hasil penelitian pada proses pembelajaran berada pada kualifikasi cukup (C) dan keaktifan belajar siswa berada pada kategori Sedang. siklus II hasil penelitian pada proses pembelajaran berada pada kualifikasi baik (B) dan keaktifan belajar siswa berada pada kategori Tinggi. Kesimpulan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe <i>Make A Match</i> dapat meningkatkan proses dan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di Kelas IV UPTD SD Negeri 9 Parepare.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sudah menjadi kebutuhan primer pada manusia yaitu dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Menurut Setyosari (2014) Persoalan pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan mutu atau kualitas pendidikan ini menyangkut terselenggaranya mutu proses dan hasil pendidikan. Mutu proses pendidikan dan pembelajaran ini perlu diselaraskan dengan standar proses yang ada. Standar proses, sebagaimana yang dinyatakan dalam pasal (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan .

Pendidikan yang baik ada kemampun guru dalam mengelolah kelas, seorang guru harus dapat memahami kondisi pembelajar agar proses pendidikan bisa berjalan dengan maksimal, karena di satu sisi ada pembelajar yang mampu belajar dengan metode visual dan di sisi lain

ada yang menyukai metode audio visual. Penilaian proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Keaktifan belajar adalah segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Menurut Hasanah & Himami (2021) aktivitas dan kreativitas yang diharapkan dalam sebuah proses pembelajaran dituntut interaksi yang seimbang. Interaksi yang dimaksud adalah adanya interaksi atau komunikasi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik, dengan harapan terjadi komunikasi multi arah dalam proses pembelajaran melalui pembentukan kelompok belajar dan peserta didik diberikan kesempatan secara aktif untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan kepada temannya.

Kelompok belajar atau disebut dengan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan keterlibatan semua peserta didik melalui kegiatan diskusi kelompok kecil. Menurut Asep (Syella, 2023) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Lebih lanjut, menurut Farijan (2019:111), Selanjutnya pembelajaran kooperatif merupakan taktik pembelajaran yang memfokuskan pada pengelompokkan peserta didik dengan tingkat kemampuan belajar yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok kecil kepada peserta didik diajarkan keterampilan mendasar agar kiranya bisa bekerjasama dengan cukup layak dalam kelompoknya, menghormati pendapat teman, berdiskusi dengan rapi, peserta didik yang pandai membantu teman-temannya yang lebih lemah. Keberhasilan pembelajaran ini diukur melalui keberhasilan tim secara keseluruhan, sehingga pencapaian tim menjadi kriteria keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilaksanakan dengan Kepala UPTD SD Negeri 9 Parepare pada tanggal 29 Januari setelah menyerahkan lembar izin observasi dari kampus, kami berbincang mengenai keadaan yang ada di sekolah tersebut dan beberapa yg saya dapatkan yaitu, ada 6 ruang kelas masing-masing 1 tingkatan mempunyai 1 ruang kelas. Rata-rata kelas berisikan tidak lebih dari 20 orang dan kelas dengan peserta didik dan siswi terbanyak yaitu kelas IV sebanyak 26 orang. Setelah saya pikirkan, sepertinya saya akan meneliti lebih lanjut di kelas IV tersebut bersama wali kelasnya secara langsung. Observasi selanjutnya yang telah dilaksanakan dengan wali kelas IV UPTD SD Negeri 9 Parepare pada tanggal 9 Februari dan 19 Februari 2024 saya menemukan ada 2 aspek faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar yaitu aspek guru dan aspek peserta didik antara lain, pada aspek guru terdapat proses pembelajaran yang masih kurang aktif dikarenakan pembelajaran yang kurang bervariasi seperti masih menggunakan metode ceramah, kurang melibatkan peserta didik dalam berdiskusi secara kelompok dan hanya menggunakan media gambar yang terdapat pada buku paket. Kemudian pada aspek peserta didik yaitu sebagian besar masih terlihat pasif dalam proses pembelajaran karena kurangnya berkomunikasi dalam diskusi kelompok sehingga membuat peserta didik kurang termotivasi dan minat belajar yang mengakibatkan peserta didik tidak optimal dalam memahami materi. Pada saat observasi berikutnya pada pembelajaran IPAS, sudah dilaksanakan metode diskusi namun menurut saya masih kurang efektif dikarenakan hanya 13 orang yang aktif dan 50% lainnya peserta didik yang belum aktif.

Keberhasilan siswa dalam pendidikan adalah harapan setiap guru dan orang tua. Semua guru dan siswa selalu mengharapakan hasil yang terbaik dari setiap proses belajar mengajar. Oleh

karena itu, untuk memperoleh dampak belajar siswa yang baik, diperlukan beberapa model pembelajaran untuk menarik perhatian siswa, karena model sangat berkontribusi dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang baik, sehingga guru perlu menggunakan model pembelajaran yang tidak monoton, aktif serta membangun antusias siswa.

Cara yang ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut adalah guru harus senantiasa mampu merancang model pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Untuk itu, guru harus kreatif dalam mendesain model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berpartisipasi, aktif, kreatif terhadap materi yang diajarkan. Upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran ini, guru memberikan kebebasan berpikir dan keleluasaan bertindak kepada siswa dalam memahami pengetahuan serta dalam menyelesaikan masalahnya. Guru dapat memberikan kesempatan dan dukungan kepada siswa untuk dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritisnya dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Guru harus dapat mengembangkan suasana kelas di mana siswa berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat membantu siswa mengkonstruksikan pengalaman belajarnya sendiri adalah model pembelajaran kooperatif. Berbagai macam model pembelajaran kooperatif dapat dipakai dalam proses pembelajaran, namun model pembelajaran kooperatif yang dipilih oleh peneliti dalam pembelajaran ini yaitu tipe *Make A Match*.

Sutikno (2019) menjelaskan bahwa model membuat pasangan (*Make a Match*) ini pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curran, pada tahun 1994. Model membuat pasangan ini sangat bagus untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Suprijono (Suprpta 2020) "*Make A Match*" merupakan metode mencocokkan kartu, peserta didik harus mencari pasangan dari kartu yang dimiliki dengan batas waktu tertentu mengenai suatu konsep pelajaran dalam suasana yang menyenangkan. Berdasarkan pernyataan tersebut, metode pembelajaran "*Make A Match*" digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik, yang dilakukan dengan cara mencocokkan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban dari materi pembelajaran yang sudah diajarkan. Metode pembelajaran "*Make A Match*" merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Metode pembelajaran tersebut mengajak peserta didik untuk dapat menghafal atau mengingat materi pelajaran dengan cara yang baru dan menyenangkan. Metode pembelajaran "*Make A Match*" dapat membantu kesulitan belajar peserta didik terutama dalam hal mengingat materi pelajaran. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran lebih inovatif "*Make A Match*" dapat berorientasi pada aktivitas belajar peserta didik menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan, serta membantu meningkatkan proses dan hasil belajar.

Menurut Istarani (Sirait dan Noer 2013) model pembelajaran *make a match* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan model ini yaitu: peserta didik terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu, meningkatkan kreativitas belajar peserta didik, menghindari kejenuhan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar, dapat menumbuhkan kreativitas berfikir peserta didik, sebab melalui pencocokkan pertanyaan dan jawaban akan tumbuh tersendirinya, dan pembelajaran lebih menyenangkan

karena melibatkan media pembelajaran yang digunakan guru. Sedangkan kelemahannya, adalah: sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus, sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran, peserta didik kurang memahami makna pembelajaran yang ingin disampaikan karena merasa hanya sekedar permainan saja, sulit untuk mengkonsentrasikan anak.

Berdasarkan uraian di atas serta masalah yang ditemukan maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar dalam Pembelajaran IPAS Peserta Didik Kelas IV UPTD SD Negeri 9 Parepare”.

2. METODE PENELITIAN (Cambria, 11pt, Spasi 1,15, Jarak antar paragraf 8pt)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Secara umum pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk meneliti suatu peristiwa sesuai dengan fakta dilapangan dan secara alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, serta penelitian bersifat deskriptif atau ditulis dengan kata-kata, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Waruwu 2023 bahwa Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Widayati (2008) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. Jenis penelitian ini dipilih untuk meningkatkan proses dan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran IPAS peserta didik kelas IV UPTD SD Negeri 9 Parepare. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 9 Parepare, Kecamatan Ujung, Provinsi Sulawesi Selatan. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas IV dengan jumlah peserta didik yang terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan. Penelitian ini terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, yang merupakan proses perbaikan dari tindakan yang masih kurang sebagaimana hasil refleksi menuju ke arah yang lebih baik.

Setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan. Hal ini sesuai dengan Modul Ajar yang telah disusun oleh penulis dimana materi tentang kekayaan alam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan menurut Miles et al., (Ahmad & Muslimah 2021) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan/verifikasi. Instrumen penelitian ini yaitu lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, dan lembar observasi keaktifan belajar peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (Cambria, 11pt, Spasi 1,15, Jarak antar paragraf 8pt)

Hasil

Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan selama 2 kali pertemuan, pertemuan I dilaksanakan pada hari Kamis, 20 Februari 2025 pada pukul 10.00-11.10 WITA (2X35 menit) dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Jumat, 21 Februari 2025 pada pukul 08.00-09.10 WITA (2X35 menit). Secara umum pada pelaksanaan siklus I masih terdapat kekurangan baik dari guru (peneliti) maupun dari peserta didik yang menyebabkan pembelajaran belum maksimal. Berdasarkan hasil observasi guru pada siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa guru melaksanakan 12 indikator dari 18 indikator dengan persentase 66,67% dengan kualifikasi

cukup (C) dan pada pertemuan II menunjukkan bahwa guru melaksanakan 13 indikator dari 18 indikator dengan persentase 72,22% dengan kualifikasi cukup (C). Adapun hasil observasi peserta didik pada pertemuan I berada pada kualifikasi cukup (C) dengan persentase yaitu 65,17% dan pada pertemuan II berada pada kualifikasi cukup (C) dengan persentase 72,64%. Sedangkan untuk hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan dibuktikan dengan persentase 45,83% pada pertemuan 1 dan 54,17% pada pertemuan 2. Sehingga, keaktifan belajar peserta didik pada siklus I dikualifikasi Sedang. Sebagian besar indikator keaktifan belajar pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan. Data tersebut belum sesuai dengan indikator keberhasilan yakni minimal 60% peserta didik kelas IV memperoleh skor 4. Hal ini terjadi karena masih terdapat beberapa kekurangan yaitu terdapat beberapa peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru dan kurangnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan bertanya dan menyampaikan pendapat saat diskusi. Adapun upaya yang diperlukan guru adalah menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* masih memiliki beberapa kekurangan akan tetapi disisi lain telah terdapat dampak positif seperti beberapa peserta didik telah menunjukkan keterlibatan dan antusiasme dalam proses pembelajaran.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan selama 2 kali pertemuan, pertemuan I dilaksanakan pada hari Kamis, 20 Februari 2025 pada pukul 10.00-11.10 WITA (2X35 menit) dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Jumat, 21 Februari 2025 pada pukul 08.00-09.10 WITA (2X35 menit). Berdasarkan hasil observasi guru pada siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa guru melaksanakan 15 indikator dari 18 indikator dengan persentase 83,33% dengan kualifikasi baik (B) dan pada pertemuan II menunjukkan bahwa guru melaksanakan 16 indikator dari 18 indikator dengan persentase 88,89% dengan kualifikasi baik (B). Maka taraf keberhasilan dan kategori indikator keberhasilan proses tersebut telah tercapai dan dikatakan berhasil sesuai kategori yang telah ditetapkan. Adapun hasil observasi peserta didik pada pertemuan I berada pada kualifikasi baik (B) dengan persentase yaitu 77,99% dan pada pertemuan II berada pada kualifikasi baik (B) dengan persentase 86,53%. Sedangkan untuk hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar siswa mencapai persentase 75% pada pertemuan 1 dan 83,33% pada pertemuan 2, sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran pada siklus II dikategorikan sebagai Tinggi.

Berdasarkan hal tersebut maka telah mencapai kategori baik (B) pada hasil observasi guru dan peserta didik serta mencapai kategori Tinggi pada hasil observasi keaktifan belajar. Daftar hasil observasi akhir siklus II dapat disimpulkan bahwa peneliti telah melaksanakan tugasnya dengan baik saat pelaksanaan pembelajaran, guru mampu membimbing peserta didik sehingga lebih fokus, membuat pembelajaran lebih menarik, memotivasi peserta didik dan membantu peserta didik dalam mengelola waktu pada saat mengerjakan tugasnya walaupun masih ada yang perlu ditingkatkan. *Observer* telah melakukan observasi atau pengamatan semua kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* membuat peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mampu bekerja secara bersama-sama, komunikatif, mandiri, berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan keaktifan belajar IPAS peserta didik kelas IV UPTD SD Negeri 9 Parepare melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Penelitian tindakan kelas terdiri dari II siklus

dengan prosedur penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Widayati (2008) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran.

Pada pelaksanaan siklus I tentunya terdapat beberapa kendala namun kendala tersebut dapat di atasi oleh peneliti. Adapun kendala dan kekurangan yang ada pada siklus I dilakukan perbaikan sebelum melaksanakan siklus II agar meminimalisir kekurangan atau kendala yang ada sebelumnya. Beberapa kendala tersebut merupakan salah satu kelemahan dari *Make A Match* yaitu beberapa peserta didik masih kurang paham penggunaan kartu soal dan jawaban dalam model *make a match*. Menurut Istarani (Sirait dan Noer 2013) model pembelajaran *make a match* memiliki kelemahan, yaitu: sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus, sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran, peserta didik kurang memahami makna pembelajaran yang ingin disampaikan karena merasa hanya sekedar permainan saja, sulit untuk mengkonsentrasikan anak.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diuraikan sebelumnya telah terbukti bahwa dengan melaksanakan seluruh proses dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dengan benar dan tepat dapat meningkatkan proses dan keaktifan belajar IPAS peserta didik kelas IV UPTD SD Negeri 9 Parepare. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dengan baik dan tepat dapat meningkatkan proses dan keaktifan belajar IPAS pada siswa kelas V UPTD SD Negeri 9 Parepare.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, paparan data, dan pembahasan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* telah meningkatkan proses pembelajaran IPAS mengenai materi Kekayaan Alam bagi siswa kelas IV di UPTD SD Negeri 9 Parepare.
2. Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* berhasil meningkatkan tingkat keaktifan belajar siswa dalam mempelajari materi Kekayaan Alam di kelas IV UPTD SD Negeri 9 Parepare.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran-saran berikut:

1. Bagi Guru, sebaiknya memperhatikan karakteristik siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, guru dapat membentuk kelompok yang heterogen agar semua siswa dapat berpartisipasi dengan aktif.
2. Bagi Sekolah, sebaiknya menjadi bahan pertimbangan kebijakan pendidikan bagi tiap satuan lembaga pendidikan, terkhusus bagi Sekolah Dasar untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran mana yang baik untuk proses pembelajaran demi perbaikan kualitas pembelajaran di jenjang pendidikan utamanya Sekolah Dasar.
3. Bagi peneliti yang akan datang yang ingin melakukan penelitian serupa, sebaiknya penelitian ini dijadikan sebagai pedoman. Perbaikan harus dilakukan terhadap kekurangan yang ditemukan dalam penelitian menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* agar dapat lebih berkembang di masa depan.

REFERENSI

- [1]. Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173-1
- [2]. Farijan, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Merencanakan Eksperimen Dan Hasil Belajar PKn Di SMK Negeri 1 Sakra Tahun Pelajaran 2018/2019. Fondatia: *Jurnal Pendidikan Dasar*. 3(1), 110-116.
- [3]. Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. Irsyaduna: *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- [4]. Setyosari, P. (2014). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 20-30.
- [5]. Sirait, M., & Noer, P. A. (2013) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal INPAFI*, 1(3), 255
- [6]. Suprpta, D. N. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa. *Journal of Education Action Research*, 4(3), 240-246.
- [7]. Sutikno, M. S. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- [8]. Syella, N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar Negeri I Hajimena.
- [9]. Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan:Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif, dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Mhetod). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7(1). 2898.
- [10]. Widayati, A. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. 6(1). 88-89.